

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perluasan pasar mendorong berkembangnya perusahaan. Semakin berkembang suatu perusahaan, semakin kompleks lingkungan bisnis yang dihadapi oleh manajemen. Dengan semakin kompleksnya lingkungan industri, manajemen menghadapi ketidakpastian sehingga resiko bisnis menjadi meningkat. Bersamaan dengan itu, aktivitas operasi perusahaan semakin beraneka ragam, dimana kegiatan produksi biasanya sudah merupakan suatu lini produk, maksudnya adalah suatu kegiatan produksi yang berkesinambungan mulai dari bahan mentah sampai barang jadi.

Kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa membuat setiap perusahaan berusaha untuk dapat memenuhi segala kebutuhan konsumen dengan harga yang relatif terjangkau namun tetap memperhatikan biaya-biaya yang diperlukan dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut. Salah satu yang mempengaruhi adalah harga transfer.

Pengertian harga transfer adalah harga jual khusus yang dipakai dalam pertukaran divisi untuk mencatat pendapatan divisi penjualan (*selling division*) dan biaya divisi pembelian (*buying division*)(Henry Simamora, 1999:272). Harga transfer mengukur nilai produk (yakni barang atau jasa) yang diserahkan oleh pusat laba kepada pusat pertanggungjawaban lainnya dalam perusahaan. *Transfer pricing* biasanya ditetapkan untuk produk-produk antara (*intermediate product*)

yang merupakan barang-barang dan jasa-jasa yang dipasok oleh divisi penjual kepada divisi pembeli¹.

Masalah penentuan harga transfer dijumpai dalam perusahaan yang organisasinya disusun menurut pusat-pusat laba dan antar pusat laba yang di bentuk tersebut terjadi transfer barang dan jasa. Latar belakang timbulnya harga transfer mempunyai peran ganda, di satu sisi harga transfer mempertegas diversifikasi yang dilakukan oleh manajemen puncak. Harga transfer menetapkan dengan tegas hak masing-masing manajer divisi untuk mendapatkan laba. Dalam penentuan harga transfer, masing-masing divisi yang terlibat merundingkan berbagai unsur yang membentuk harga transfer, karena setiap unsur yang membentuk harga transfer akan berdampak terhadap laba yang dipakai sebagai pengukur kinerja mereka. Disisi lain, harga transfer berperan sebagai salah satu alat untuk menciptakan mekanisme integrasi. Dalam penentuan sumber pengadaan barang misalnya, manajemen puncak dapat menempuh kebijakan jika menguntungkan perusahaan secara keseluruhan, manajer divisi diwajibkan untuk memilih sumber pengadaan dari divisi lain dalam perusahaan, tidak dari pemasok luar. Dengan kebijakan ini, manajer divisi dipaksa untuk merundingkan harga transfer yang adil bagi semua divisi yang terlibat. Sehingga dua atau lebih divisi yang terpisah perlu melakukan hubungan dalam mencapai tujuan perusahaan bersama, harga transfer mendekatkan dua atau lebih divisi yang semua melakukan bisnis secara independen.

¹<http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/05/17/transfer-pricing-dalam-praktek-perpajakan-internasional/>

Dalam pengertian yang paling mendasar, seluruh alokasi biaya merupakan salah satu bentuk penentuan harga transfer dan alasan utama sistem penentuan harga transfer adalah untuk mengkomunikasikan data yang membantu memecahkan persoalan penukaran biaya, hasil, kecocokan tujuan, usaha manajerial, dan otonomi, sistem penentuan harga transfer dinilai sebagaimana halnya apakah tujuan-tujuan manajemen puncak tercapai seefisien dan seefektif mungkin atau tidak.

Didalam melakukan Transfer barang dan jasa antar divisi dalam suatu perusahaan, maka harga yang ditetapkan harus menguntungkan kedua divisi, karena sebagian pendapatan dari satu divisi akan menjadi biaya pada divisi lain. Hal ini sesuai dengan tujuan penetapan harga transfer, yaitu untuk mengukur laba divisi yang melakukan transfer produk pada divisi lainnya, dimana laba ini merupakan tolak ukur penilaian prestasi.

Dengan ditetapkannya harga transfer ini diharapkan dapat memicu manajemen masing-masing divisi untuk mencapai sasaran laba divisinya dengan cara yang menunjang keberhasilan perusahaan secara keseluruhan tanpa menghilangkan sifat otonomi divisi tersebut pada keseluruhan laba perusahaan dari kontribusi tersebut dapat tercermin prestasi yang diperoleh suatu divisi, sehingga terjadi suatu penyimpangan yang dilakukan suatu divisi mengakibatkan terjadinya kerugian pada divisi tersebut.

Penetapan harga transfer yang optimal adalah penting mengingat besarnya harga transfer merupakan pendapatan bagi pusat laba penjual dan sebaliknya merupakan biaya bagi pusat laba pembeli. Kesalahan dalam menetapkan harga

transfer akan mengakibatkan kesalahan pengukuran kinerja yang berakhir pada kesalahan pengambilan keputusan.

PT. Mustika Ratu, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur yang memproduksi jamu dan kosmetika. Pada PT. Mustika Ratu, Tbk terdapat dua pusat laba yang saling berhubungan satu dengan lainnya karena terdapat transaksi intern berupa transfer dalam proses produksi jamu. Pusat laba tersebut adalah Divisi Jamu Tradisional dan Divisi Jamu Modern. Harga transfer pada PT. Mustika Ratu, Tbk terjadi karena adanya transfer produk setengah jadi dari Divisi Jamu Tradisional ke Divisi Jamu Modern. Penentuan harga transfer yang dilakukan oleh PT. Mustika Ratu, Tbk menggunakan metode penentuan harga transfer atas dasar biaya (*cost-based transfer pricing*) dengan pendekatan *full costing*. Berdasarkan harga transfer yang diterapkan perusahaan, maka pengukuran kinerja pusat laba masing-masing divisi pada PT. Mustika Ratu, Tbk dilakukan berdasarkan perolehan laba bersih sebelum pajak yang dihasilkan oleh masing-masing divisi tersebut. Manajer pusat laba pada PT. Mustika Ratu, Tbk tidak sepenuhnya berwenang dalam mengendalikan proses produksi yang meliputi pemilihan sumber, penetapan besarnya biaya yang akan dikeluarkan, pendapatan yang akan diperoleh, dan laba yang akan dicapai oleh divisi tersebut. Karena masih terdapat campur tangan dari manajer kantor pusat, manajer pada divisi pusat laba hanya memiliki wewenang dan tanggung jawab sebatas pada tingkat *controllable* yang telah ditentukan oleh manajer kantor pusat. Dengan adanya peningkatan perolehan laba bersih sebelum pajak pada pusat laba dari

tahun ke tahun, dapat dikatakan bahwa kinerja pusat laba pada PT. Mustika Ratu, Tbk berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, akhirnya penulis tertarik memilih judul **“Analisis Hubungan Penetapan Harga Transfer Dengan Laba Antar Divisi di PT. Mustika Ratu.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan karya ilmiah ini adalah :

1. Bagaimana perhitungan harga transfer dan laba yang diperoleh antar divisi pada PT. Mustika Ratu ?
2. Apakah terdapat hubungan penetapan harga transfer terhadap laba antar divisi di PT. Mustika Ratu ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Mengetahui seberapa besar hubungan penetapan harga transfer dengan laba antar divisi di PT. Mustika Ratu.

2. Manfaat Penulisan

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian

ilmu khususnya dalam penentuan harga transfer dan besarnya laba besarnya laba yang diperhitungkan dalam harga transfer.

b. Secara Praktis

Untuk memberikan masukan kepada PT. Mustika Ratutentang pengukuran kinerja antar divisi pusat laba di PT. Mustika Ratu.

c. Saran Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi atau acuan dalam penelitian selanjutnya, sehingga mampu menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.